

FUNGSI KELUARGA DALAM MENCEGAH PERNIKAHAN USIA DINI SEBAGAI UPAYA MENEKAN TINGKAT FERTILITAS DI KOTA MANADO

Oleh :
Grace J. Waleleng,
Brigitte Inez Maitimo
Gewafikom73@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah pernikahan anak di usia dini merupakan masalah yang serius. Selain karena anak adalah asset bangsa yang seharusnya mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga nantinya bisa bekerja, punya bekal untuk hari depannya dan dapat hidup mandiri. Akan tetapi lebih daripada itu pernikahan anak usia dini sangat beresiko bagi pernikahan yang tidak diinginkan karena hamil diluar nikah, hubungan seksual yang dipaksakan, kehamilan diusia yang sangat muda, beresiko penularan HIV dan penyakit menular seksual lainnya, dan kanker leher rahim.

Kesibukan orang tua karena bekerja menyebabkan anak usia dini menjadi kurang perhatian, padahal pada umur usia dini anak harus mendapatkan perhatian, cita kasih, bimbingan, pembinaan agar tidak salah dalam mengambil langkah dan keputusan. Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan fungsi dan perannya akan digantikan oleh lingkungan. Dengan siapa anak usia dini bergaul akan mempengaruhi perilakunya. Apa yang diterimanya lewat media sosial atau internet menjadi referensi baginya untuk bertindak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 Fungsi Keluarga sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga terutama bagi anak remaja. Fungsi Keagamaan, Fungsi Cinta Kasih dan Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan lebih dominan diterapkan orang tua dalam mengarahkan anak remajanya agar tidak terjadi pernikahan dini. Komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak remaja lewat keterbukaan, kepercayaan dan empati akan membuat hubungan menjadi harmonis. Kontrol orang tua terhadap aktivitas anak sangat diperlukan sebagai bentuk upaya pencegahan perilaku pergaulan bebas pada anak remaja. Tingkat fertilitas penduduk dapat ditekan bila anak menikah pada usia yang sudah matang.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi BKKBN dalam penyusunan kebijakan dan memecahkan masalah kependudukan dan strategi program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) di Kota Manado. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi keluarga-keluarga dan anak usia dini dalam upaya mencegah terjadinya pernikahan di usia dini.

Kata Kunci : Fungsi Keluarga, Pernikahan Usia Dini, Fertilitas

PENDAHULUAN

Masalah pernikahan anak di usia dini merupakan masalah yang serius. Selain karena anak adalah asset bangsa yang seharusnya mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga nantinya bisa bekerja, punya bekal untuk hari depannya dan dapat hidup mandiri. Akan tetapi lebih daripada itu pernikahan anak usia dini sangat beresiko bagi pernikahan yang tidak diinginkan karena hamil diluar nikah, hubungan seksual yang dipaksakan, kehamilan diusia yang sangat muda, beresiko penularan HIV dan penyakit menular seksual lainnya, dan kanker leher rahim.

Pernikahan anak usia dini atau pernikahan anak sebelum berusia 18 tahun, sangat berhubungan dengan laju pertumbuhan penduduk dalam hal ini fertilitas. Karena pasangan yang menikah pada usia dini akan mempunyai anak sebelum waktunya dan memiliki waktu usia produktif yang lebih lama, sehingga memungkinkan angka kelahiran bayi setiap tahunnya terus meningkat. Pertambahan penduduk di Indonesia umumnya (bahkan bisa dikatakan 99,9 persen) disebabkan oleh kelahiran, sisanya berupa migrasi masuk.

Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 237,6 juta jiwa atau bertambah 32,5 juta jiwa sejak tahun 2000. Artinya, setiap tahun selama periode 2000-2010, jumlah penduduk bertambah 3,25 juta jiwa. Jika di alokasikan ke setiap bulan maka setiap bulannya penduduk Indonesia bertambah sebanyak 270.833 jiwa atau sebesar 0,27 juta jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut, maka setiap harinya penduduk Indonesia bertambah sebesar 9.027 jiwa. Setiap jam terjadi pertambahan penduduk sebanyak 377 jiwa. Bahkan setiap detik jumlah pertambahan penduduk masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 1,04 (1-2 jiwa). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa dalam 1 detik di Indonesia terjadi kelahiran bayi sebanyak 1-2 jiwa. Peningkatan fertilitas sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah yang ada di Indonesia.

Berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, terungkap bahwa angka perkawinan dini di Indonesia peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia berusia di bawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah itu diperkirakan naik menjadi 3 juta orang pada 2030.

Mantan Direktur Eksekutif Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Inang Winarso menambahkan, perkawinan di usia anak memperpanjang usia reproduksi perempuan dan meningkatkan peluang perempuan untuk lebih sering hamil. Jika tidak dikendalikan, jumlah rata-rata anak per perempuan usia subur Indonesia yang pada 2002-2012 stagnan di 2,6 anak sulit diturunkan. Tingginya jumlah kelahiran mempersulit negara meningkatkan kualitas penduduk.

Demikian pula Kota Manado yang memiliki banyak anak yang usianya dibawah 18 tahun (batas umur menikah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan) yang tidak terlepas dari aktivitas dan interaksi dengan orang lain sebagai bentuk aktualisasi diri dan pergaulan sosial. Ditambah lagi dengan pengaruh teknologi yang saat ini sangat mendominasi kehidupan anak usia dini. Dengan teknologi anak usia dini dapat memperoleh informasi apa saja termasuk pengetahuan seks dan film yang berbau pornografi. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi anak usia dini untuk hidup dalam pergaulan dan seks bebas yang akhirnya berujung pada pernikahan dini.

Kesibukan orang tua karena bekerja menyebabkan anak usia dini menjadi kurang perhatian, padahal pada umur usia dini anak harus mendapatkan perhatian, cita kasih, bimbingan, pembinaan agar tidak salah dalam mengambil langkah dan keputusan. Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan fungsi dan perannya akan digantikan oleh lingkungan.

Dengan siapa anak usia dini bergaul akan mempengaruhi perilakunya. Apa yang diterimanya lewat media sosial atau internet menjadi referensi baginya untuk bertindak.

Fungsi Keluarga dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1994, yaitu. Fungsi Keagamaan, Fungsi Sosial Budaya, Fungsi Cinta Kasih, Fungsi Melindungi, Fungsi Reproduksi, Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, Fungsi Ekonomi, dan Fungsi Pembinaan Lingkungan. Jika fungsi-fungsi keluarga tersebut berjalan dengan baik maka pernikahan pada anak usia dini dapat dicegah, yang juga nantinya dapat menekan tingkat fertilitas penduduk.

Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut karena Pernikahan Anak Usia Dini merupakan masalah besar yang sangat mengkhawatirkan, yaitu :

1. Berdampak pada laju pertumbuhan penduduk yaitu, menyebabkan tingkat fertilitas semakin tinggi
2. Bagi kesehatan, resiko melahirkan muda, hubungan seks yang dipaksakan dan resiko terjangkit penyakit kelamin menular dan HIV AIDS
3. Dampak sosial, memungkinkan terjadinya perceraian
4. Melanggar undang-undang perkawinan pasal 1 Nomor 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa “batas usia pernikahan adalah 18 tahun”
5. Melanggar norma agama ; Diawali dengan seks diluar nikah dan berujung pada hamil sebelum pernikahan
6. Belum siap secara sosial dan ekonomi, sehingga sulit mencapai keluarga sejahtera.

Karena itu keluarga bukan saja hanya menjalankan fungsi reproduksi yaitu mendapatkan keturunan, namun banyak fungsi-fungsi lain yang juga harus dijalankan agar bersama-sama dengan pemerintah dapat mencegah bertumbuhnya tingkat fertilitas, sehingga kualitas sumberdaya manusia yaitu anak-anak yang akan dilahirkan mendapatkan perhatian, kasih sayang, pendidikan yang cukup, kesehatan dan dapat menjadi modal dalam pembangunan bangsa.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Anak merupakan generasi penerus dan modal bangsa dalam mencapai tujuan pembangunan. Anak usia dini atau dibawah 18 tahun merupakan masa-masa anak mencari jati dirinya, sehingga interaksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya menentukan perkembangan perilaku selanjutnya. Terpaan internet atau media sosial sangat mendominasi kehidupan anak usia dini pada masa kini. Keluarga merupakan lingkungan terkecil tempat anak pertama kali belajar mengenal norma-norma sosial dan tempat pembentukan sikap yang nantinya akan menentukan tingkah laku anak selanjutnya.

Interaksi keluarga lewat apa yang disampaikan suami, istri dan anak merupakan sebuah pesan yang dapat berupa informasi, nasihat, petunjuk, pengarahan, dan motivasi. Komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dapat mencegah pernikahan pada anak usia dini.

Adapun tujuan umum penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui : Bagaimana Fungsi Keluarga Dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini Sebagai Upaya Menekan Tingkat Fertilitas di Kota Manado, ditinjau dari aspek Fungsi Keagamaan, Fungsi Sosial Budaya, Fungsi Cinta Kasih, Fungsi Melindungi, Fungsi Reproduksi, Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, Fungsi Ekonomi, dan Fungsi Pembinaan Lingkungan.

Tujuan Khusus

Penelitian ini juga dilakukan dengan tujuan khusus agar dapat memberikan kontribusi dalam pencapaian program Kependudukan dan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga sesuai RPJMN 2015 – 2021, khususnya dalam memberikan solusi bagi permasalahan berkaitan dengan pencegahan pernikahan usia dini dalam menekan tingkat fertilitas di Kota Manado.

Kajian Literatur

Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Ada beberapa jenis keluarga, yakni:

- Keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak.
- Keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak mereka yang terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua.
- Keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya
- Keluarga luas meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek.

Keluarga inti

Keluarga inti atau disebut juga dengan keluarga batih ialah yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga inti merupakan bagian dari lembaga sosial yang ada pada masyarakat. Bagi masyarakat primitif yang mata pencahariaannya adalah berburu dan bertani, keluarga sudah merupakan struktur yang cukup memadai untuk menangani produksi dan konsumsi. Keluarga merupakan lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga lainnya berkembang karena kebudayaan yang makin kompleks menjadikan lembaga-lembaga itu penting.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Fungsi Keluarga

Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) bahwa fungsi keluarga dibagi menjadi 8. Fungsi keluarga yang dikemukakan oleh BKKBN ini senada dengan fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, yaitu :

1. Fungsi keagamaan

Dengan memperkenalkan dan mengajak anak dan anggotakeluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupanlain setelah di dunia ini.

2. Fungsi sosial budaya
Dilakukan dengan membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
3. Fungsi cinta kasih
Diberikan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga.
4. Fungsi melindungi
Bertujuan untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
5. Fungsi reproduksi
Merupakan fungsi yang bertujuan untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga.
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan
Merupakan fungsi dalam keluarga yang dilakukan dengan cara mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, menyekolahkan anak. Sosialisasi dalam keluarga juga dilakukan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
7. Fungsi ekonomi
Adalah serangkaian dari fungsi lain yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah keluarga. Fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga dimasa datang.
8. Fungsi pembinaan lingkungan
Adalah menciptakan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar dan alam.

Teori Struktural Fungsional. Dari Ritzer

Konsep utama dalam teori ini adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (equilibrium). Menurut teori ini masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan mempengaruhi akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, jika tidak fungsional maka struktur tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan pertama seorang anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Sehingga keluarga yang merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional mempunyai fungsi pengawasan, sosial, ekonomi, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi terhadap anggota-anggotanya. Sebagaimana para penganut teori struktural fungsional melihat masyarakat dengan menganalogikan masyarakat ibarat organisme biologis. Makhluk hidup yang bisa sehat atau

sakit. Ia sehat jika bagian-bagian dari dirinya (kelompok/individu fungsional) memiliki kebersamaan satu sama lain. Jika ada bagiannya yang tidak lagi menyatu secara kolektif, maka kesehatan dari masyarakat tersebut terancam, atau sakit. Demikian halnya juga dalam keluarga yang terdiri dari anggota-anggota keluarga yang saling berhubungan satu sama lain dan fungsional terhadap anggota keluarga lainnya. Bahwa pada umumnya, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana masing-masing anggota keluarga tersebut saling mempengaruhi, saling membutuhkan, semua mengembangkan hubungan intensif antar anggota keluarga.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga merupakan bentuk komunikasi yang ideal, karena didalamnya terjadi komunikasi antara suami istri bahkan orang tua dan anak tapi tidak menyebabkan formalitas diantara mereka. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, usia, kebiasaan dan kepribadian antar anggota keluarga khususnya suami istri tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Sejak sepasang insan menikah, komunikasi dua keluarga besar dimulai secara intensif. Modal mereka tidak hanya kasih tapi juga janji nikah. Namun demikian realitasnya masalah komunikasi banyak terjadi dalam keluarga bahkan sebagian besar masalah keluarga disebabkan terganggunya komunikasi. (Hestu Subhika Garind, 2010)

Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Rae Sedwig - 1985, Dikutip dari Achdiat, 1997: 30).

Beberapa masalah yang sangat menonjol dalam komunikasi keluarga ialah :

Pertama, kepercayaan bahwa anggota keluarga pasti sudah saling sepaham dan trampil berkomunikasi. Pemahaman yang seperti ini mengakibatkan komunikasi keluarga tidak dianggap serius untuk dibina dengan baik. Secara rutin memang sudah berkomunikasi tetapi lama kelamaan tidak lagi melibatkan jati dirinya dengan sepenuh perasaan dan kemauannya. Ini yang disebut komunikasi tanpa 'hati' atau komunikasi sebagai formalitas belaka. Antar anggota keluarga ada pembicaraan tapi hati mereka 'jauh'. Pada umumnya hal ini disebabkan adanya masalah pribadi yang tidak terselesaikan tapi dipaksa oleh kondisi sebagai satu keluarga di bawah satu atap maka komunikasi tapi dipaksa sebagai basa basi. Komunikasi dalam keluarga harus diupayakan untuk terus dipelihara kehangatannya.

Kedua, komunikasi antar pribadi telah digantikan dengan alat hiburan yang menyita waktu untuk berkomunikasi. Sebagaimana kita sadari rumah kita telah dipenuhi dengan berbagai alat hiburan yang membantu kita menghilangkan lelah dan capai setelah seharian penuh bekerja atau sekolah. Karena itu waktu yang tersisa di dalam rumah cenderung kita pakai untuk nonton, baca, olah raga, dan main musik atau masak daripada bicara satu sama lain. Sekarang ada kecenderungan anggapan bahwa omong-omong itu menghabiskan waktu dan menimbulkan kesalahpahaman. Sebenarnya menghilangkan kesalahpahaman justru dengan memperbanyak omong-omong. Terlepas dari kepribadian yang introvert sekalipun tetap saja sebenarnya manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain.

Ketiga, komunikasi yang dimulai dengan persepsinya sendiri karena adanya kecenderungan untuk lebih banyak bicara daripada mendengar. Ketika kita mulai belajar bicara hal yang paling penting ialah sebanyak mungkin bicara. Tapi kita lupa mengajarkan bahwa 'belajar mendengar' itu juga penting. Mendengar juga punya seni bagaimana ia memperhatikan inti berita, mempersepsi dengan baik, merespon dengan tepat. Generasi kita dari masa ke masa

lebih banyak belajar bicara daripada mendengar. Sehingga kemampuan untuk menyerap amat lemah. Hal ini terbukti ketika membaca buku, mendengarkan kuliah atau pelajaran dan berdialog tentang pokok pembicaraan yang ilmiah, cenderung lemah daya serapnya bahkan tidak menyukai. Tentulah hal ini sangat mempengaruhi cara berkomunikasi dalam keluarga.

Pernikahan Anak Usia Dini

Anak adalah seseorang yang terbentuk sejak masa konsepsi sampai akhir masa remaja. Definisi umur anak dalam Undang-undang (UU) Pemilu No.10 tahun 2008 (pasal 19, ayat1) hingga berusia 17 tahun. Pernikahan anak usia dini didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum anak mencapai usia 18 tahun, sebelum anak matang secara fisik, fisiologis, dan psikologis untuk bertanggung jawab terhadap pernikahan dan anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut. Sedangkan UU Perkawinan No.1 Tahun 1974 menjelaskan batas usia minimal menikah bagi perempuan 18 tahun dan lelaki 19 tahun. Jika pasangan muda mudi yang menikah dibawah umur tersebut, maka pernikahan tersebut dinamakan pernikahan dini.

Nukman ; 2009;13 mengatakan pengertian pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan dibawah usia yang seharusnya serta belum siap dan matang untuk melaksanakan pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga. Menurut BKKBN, pernikahan dibawah umur disebabkan karena beberapa faktor, yaitu faktor sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, faktor orang tua atau keluarga, faktor diri sendiri dan tempat tinggal.

Dari sudut pandang kedokteran, pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan sebelum kedua calon pengantin memiliki kematangan fisik untuk menikah. Terutama bagi perempuan, dimana organ-organ reproduksinya belum siap dan matang untuk hamil dan melahirkan sehingga sangat beresiko dari segi kesehatan. Walaupun ketika seorang perempuan telah mengalami menstruasi berarti ia sudah bisa hamil, akan tetapi pertumbuhannya belum sempurna seperti pertumbuhan tulang panggul sehingga sangat beresiko ketika melahirkan.

Dari segi mental dan sosial, suatu pernikahan dikatakan dini karena kedua calon pengantin belum memiliki kematangan emosional dan cara berpikir. Seperti diketahui bahwa kehidupan pernikahan memiliki berbagai problema yang harus dihadapi dengan cara berpikir yang dewasa dan kematangan emosional. Tanpa hal itu sebuah pernikahan rentan dengan perkecokan dan perceraian. Walaupun kedewasaan emosi dan cara berpikir seseorang tentu saja tidak sepenuhnya selalu berbanding lurus dengan kedewasaan usia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini, yaitu faktor ekonomi, pergaulan bebas, pengaruh teknologi dan keluarga yang kurang menerapkan fungsinya.

Fertilitas

Fertilitas merupakan kemampuan berproduksi yang sebenarnya dari penduduk (*actual reproduction performance*). Atau jumlah kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang atau sekelompok perempuan. Kelahiran yang dimaksud disini hanya mencakup kelahiran hidup, jadi bayi yang dilahirkan menunjukkan tanda-tanda hidup meskipun hanya sebentar dan terlepas dari lamanya bayi itu dikandung.

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seseorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Istilah fertilitas sering disebut dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang wanita dengan adanya tanda-tanda kehidupan, seperti bernapas, berteriak, bergerak, jantung berdenyut dan lain sebagainya.

Sedangkan paritas merupakan jumlah anak yang telah dipunyai oleh wanita. Apabila waktu lahir tidak ada tanda-tanda kehidupan, maka disebut dengan lahir mati (*still live*) yang di dalam demografi tidak dianggap sebagai suatu peristiwa kelahiran.

Kemampuan fisiologis wanita untuk memberikan kelahiran atau berpartisipasi dalam reproduksi dikenal dengan istilah fekunditas. Tidak adanya kemampuan ini disebut infekunditas, sterilitas atau infertilitas fisiologis. Pengetahuan yang cukup dapat dipercaya mengenai proporsi dari wanita yang tergolong subur dan tidak subur belum tersedia. Ada petunjuk bahwa di beberapa masyarakat yang dapat dikatakan semua wanita kawin dan ada tekanan sosial yang kuat terhadap wanita/ pasangan untuk mempunyai anak, hanya sedikit satu atau dua persen saja dari mereka yang telah menjalani perkawinan beberapa tahun tetapi tidak mempunyai anak. Seorang wanita dikatakan subur jika wanita tersebut pernah melahirkan paling sedikit seorang bayi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2000 : 3) merupakan prosedur meneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Subjek penelitian ini adalah mereka yang mewakili : Orang Tua, Anak Usia Dini, Pasangan Suami Istri Usia Dini, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Pemerintah di Kota Manado.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sering kita mendengar lantunan lagu yang mengatakan “harta yang paling berharga adalah keluarga, istana yang paling indah adalah keluarga, puisi yang paling bermakna adalah keluarga, mutiara tiada tara adalah keluarga”, dimana lagu tersebut mau mengungkapkan dan menggambarkan bahwa keluarga adalah sesuatu yang tidak ada nilainya, sangat berharga, dan sangat indah. Hal itu mau menyatakan pula bahwa keluarga, dimana didalamnya ada ayah, ibu, dan anak-anak yang harus saling memperhatikan, menjaga, mengasahi, dan masing-masing menjalankan perannya dengan baik agar bisa saling membahagiakan antara satu dengan yang lain.

Namun sayang, karena kehidupan yang semakin maju dan modern sehingga banyak pula tuntutan hidup yang harus dipenuhi sehingga membuat orang tua harus terus bekerja di luar rumah sehingga menyita waktu dan perhatian bagi anak-anak yang ada. Fungsi dan peran orang tua banyak tergantikan oleh lingkungan bahkan fasilitas seperti televisi dan handphon. Padahal pendampingan terhadap anak, terutama pada anak remaja sangatlah penting.

Lingkungan kehidupan sehari-hari merupakan factor penting dalam perkembangan seorang remaja, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak remaja. Bagi kebanyakan anak remaja, lingkungan keluarga merupakan lingkungan ini yang mempengaruhi perkembangannya, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal ini yang berbeda misalnya cara mendidik keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang orang tua. Setiap keluarga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan

yang turun temurun yang secara tidak sadar akan membentuk karakter anak remaja tersebut.

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak remaja. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak remaja biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia, atau bahkan keluarga dimana kedua orang tuanya sibuk bekerja / bisnis ataupun sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Tugas para orang tua adalah meyakinkan agar fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, beriman, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya.

Keluarga sebagai lingkungan pertama seorang anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Sehingga keluarga yang merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional mempunyai fungsi pengawasan, sosial, ekonomi, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi terhadap anggota-anggotanya.

Sebagaimana para penganut teori struktural fungsional melihat sebuah keluarga yang terdiri dari anggota-anggota keluarga yang saling berhubungan satu sama lain dan fungsional terhadap anggota keluarga lainnya. Bahwa pada umumnya, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana masing-masing anggota keluarga tersebut saling mempengaruhi, saling membutuhkan, semua mengembangkan hubungan intensif antar anggota keluarga. Jika ayah tidak melakukan perannya dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap istri dan perkembangan anak-anaknya. Sebaliknya, jika istri tidak melakukan fungsinya dengan baik maka suami dan anak-anak dalam perkembangannya tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ketika ayah ataupun ibu tidak menjalankan peranan dan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya dan juga tidak mengurus rumah tangganya dengan baik, maka akan mengganggu sistem yang ada dalam keluarga, antara lain membuat fungsi ekonomi keluarga mengalami pergeseran, anak-anak jadi tidak ada perhatian, bahkan peran keluarga akan digantikan oleh lingkungan.

Anak-anak yang kurang perhatian dari orang tua bisa terjebak dalam pergaulan bebas ataupun seks bebas, yang dapat mengakibatkan hamil di luar nikah ataupun pernikahan usia dini. Kurangnya bimbingan dan pengarahan dari orang tua menyebabkan anak kurang memahami resiko seks pada usia dini dan melahirkan pada usia yang belum matang. Pasangan usia subur memiliki kemungkinan besar untuk melahirkan lebih dari 1 kali, mengakibatkan tingkat fertilitas meningkat.

Pasangan usia dini, dari aspek mental dan susial bisa dikatakan belum memiliki kematangan emosional dan cara berpikir. Kehidupan merekapun kebanyakan belum mandiri dan masih bergantung pada keluarga. Kehidupan pernikahan pasangan usia dini memiliki berbagai problema yang harus dihadapi dengan cara berpikir yang dewasa dan kematangan emosional. Karena itu pada pasangan usia dini rentan dengan perkecokan dan perceraian. Walaupun kedewasaan emosi dan cara berpikir seseorang tentu saja tidak sepenuhnya selalu berbanding lurus dengan kedewasaan usia.

Salah satu masalah kependudukan utama yang dihadapi Kota Manado adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi, hingga saat ini telah dilakukan berbagai usaha untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, terutama melalui pengendalian angka kelahiran atau fertilitas. Upaya penurunan angka kelahiran ini bukan semata-mata hanya merupakan tanggungjawab pemerintah tetapi juga keluarga-keluarga sebagai anggota masyarakat Kota Manado. Pemahaman dan keterbukaan orang tua akan orang tua akan pengendalian diri

saat anak remaja bergaul, pernikahan pada usia yang tepat, sampai pada pemakaian alat kontrasepsi ketika menikah diharapkan semakin banyak kehamilan usia dini dan kelahiran yang dapat dicegah, yang kemudian akan menurunkan angka kelahiran atau fertilitas.

Berdasarkan hasil penelitian dengan para informan, peneliti menemukan fungsi keluarga menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) dan fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, yang terungkap yaitu :

a. Fungsi keagamaan

- Orang tua yang sibuk bekerja akan terbatas dalam memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama. Fungsi ini banyak diambil alih oleh institusi pendidikan seperti sekolah dan istitusi agama. Adapula keluarga yang tidak bersama-sama dalam beribadah, orang tua pergi beribadah sendiri dan anak remaja pergi beribadah sendiri, sehingga tidak ada kebersamaan antara orang tua dan anak dalam memahami pentingnya melakukan perilaku yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.
- Ketika ayah begitu sibuk bekerja, terkadang seorang ibu berperan besar dalam membimbing dan membina anak-anak yang ada. Seorang ibu yang tidak bekerja akan lebih punya banyak waktu untuk membimbing anak-anak dalam ajaran takut akan Tuhan.
- Baik ayah maupun ibu berperan penting untuk mengarahkan anak-anak bahwa pergaulan bebas, seks bebas atau seks sebelum menikah itu merupakan perbuatan dosa yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Sehingga arahan, tuntunan dan pengawasan dari orang tua dilakukan lewat pendampingan dan mengajak anak-anak untuk rajin beribadah.
- Orang tua secara terbuka harus menjelaskan tentang ajaran agama masing-masing tentang pernikahan. Setia pada pasangannya sangat penting agar hubungan bisa langgeng dan menjadi keluarga yang takut akan Tuhan.
- Meningkatkan hubungan spiritualitas secara bersama-sama anggota keluarga, seperti berdoa bersama-sama, akan meningkatkan rasa kebersamaan.
- Kesiapan untuk sanggup jasmani dan rohani, sanggup memberi nafkah dan kemampuan mengurus rumah tangga harus terus diajarkan orang tua kepada anak usia dini, sehingga mereka tahu bahwa kapan waktu yang tepat untuk mereka menikah.

b. Fungsi sosial budaya

- Sangat penting bagi orang tua dalam pembentukan norma-norma tingkah laku, nilai-nilai budaya pada anak remaja, namun tentu saja metodenya harus disesuaikan dengan perkembangan anak remaja tersebut.
- Dalam perkembangan anak remaja, keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap moral anak remaja itu sendiri di kemudia hari. Keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, akan memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, dan saling membantu. Dengan demikian anak remaja akan menjadi manusia yang memiliki norma dan kecakapan ketika bergaul dengan orang lain.
- Orang tua harus mempunyai teknik komunikasi yang tepat untuk mengarahkan anak remaja agar punya sopan santun dalam pergaulan dengan lawan jenis, bagaimana seharusnya bergaul dan berpacaran tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya ketimuran. Tidak mendikte, komunikatif, dan terbuka, akan membuat anak remaja lebih bisa menerima masukan dari orang tuanya, dan melakukan apa yang disampaikan.
- Orang tua harus memberikan gambaran kepada anak remaja bahwa itulah waktunya mereka menikmati masa-masa remaja yang tidak akan terulang lagi, dengan mengisinya

dengan hal-hal positif, mereka masih boleh bergaul dan berteman dengan banyak orang yang membuat mereka akan banyak mendapatkan teman. Sedangkan jika menikah muda, pergaulan mereka akan terbatas, dan mereka tidak akan merasa puas dengan pergaulan mereka yang masih muda karena harus menikah muda.

- Orang tua harus menjelaskan bahwa dampak yang akan ditimbulkan ketika remaja melakukan pergaulan bebas bahkan pernikahan dini bukan saja hanya dirasakan oleh anak remaja itu sendiri tetapi juga pada orang tua bahkan keluarga besar yang ada. Rasa malu, gagal, bahkan belum siap secara ekonomi akan dirasakan seluruh keluarga besar yang ada.

c. Fungsi cinta kasih

- Baik antara ayah dan ibu, maupun orang tua dan anak harus cukup kasih sayang dan perhatian. Sesibuk apapun orang tua harus tetap menunjukkan bahwa diantara anggota keluarga ada perhatian dan cinta kasih. Orang tua yang selalu memberikan perhatian akan membuat anak merasa aman, bahwa ada orang tua yang selalu memperhatikan dan menjaganya.
- Adanya waktu berkumpul bersama akan menentukan kualitas hubungan antar anggota keluarga, walaupun kebersamaan itu tidak sering, namun kualitas kebersamaan itu harus tinggi. Perhatian dan kasih sayang harus saling ditunjukkan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain.
- Setiap keluarga tidak terlepas dari konflik, karena itu jika ada konflik harus diselesaikan dengan cinta kasih, menyelesaikan masalah secara bersama-sama, sehingga antara satu anggota keluarga dengan yang lain akan saling mendukung dan menguatkan.
- Keluarga harus menanamkan kasih sayang yang diterapkan melalui pemberian perhatian yang tulus jika anak mengalami permasalahan. Tidak mengeluarkan ataupun tindakan yang kasar dalam mengarahkan anak remaja kepada hal-hal yang benar. Keluarga harus menggambarkan betapa pentingnya kasih sayang kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan.
- Orang tua harus mampu memberikan pengarahan dan batasan cinta kasih terhadap teman ataupun lawan jenis, bahwa ada batasnya. Apalagi masih dalam taraf pergaulan. Rasa sayang yang ditunjukkan tidak boleh berlebihan, ada batasan-batasan yang harus dipenuhi karena mereka masih dalam masa-masa bergaul.

d. Fungsi melindungi

- Keluarga harus saling melindungi, terlebih orang tua kepada anak yang melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anak merasa terlindungi dan merasa aman.
- Keluarga menjadi pelindung yang pertama dan utama dalam memberikan kebenaran dan keteladanan kepada anak dan keturunannya. Keluarga harus menanamkan sikap saling memaafkan dan tanggap terhadap orang lain. Nilai moral tersebut dapat ditanamkan dan diterapkan dengan memaafkan kesalahan anak disertai dengan nasehat. Hal tersebut akan membuat anak merasa aman dan terlindungi oleh orang tua, bukan merasa terhakimi oleh orang tua. Selanjutnya orang tua pun harus tanggap dalam melihat beberapa perubahan dalam diri anak bila sedang menghadapi sebuah masalah. Orang tua harus bertanya bila ada perubahan sikap anak dari biasanya. Kemudian tunjukkan kesediaan untuk membantu mengatasi masalah anak secara bersama-sama. Hal tersebut akan sangat membantu anak dalam mengatasi masalahnya dan merasa sangat terlindungi oleh orang tuanya.

- Orang tua harus selalu memberi dorongan kepada anak remajanya untuk selalu lakukan hal-hal terbaik agar semua harapan dan cita-citanya tercapai dengan sempurna. Jika anak sedang mengalami masalah, libatkan diri orang tua dalam masalah tersebut secara proporsional agar anak dapat mengatasinya sendiri dengan bantuan-bantuan yang telah diberikan orang tuanya.
- Apabila terjadi pernikahan usia dini pada anak, maka orang tua harus menganjurkan untuk menunda kehamilan sampai usia istri 20 tahun, yaitu dengan menggunakan alat kontrasepsi KB. Apabila sudah terlanjur hamil pada pernikahan usia dini, maka keluarga harus berupaya membantu untuk menjaga kesehatan ibu dan janin dalam kandungannya dengan melakukan pemeriksaan rutin maupun berkala kepada tenaga medis, serta membantu mendapatkan asupan makanan bergizi dan menghindari stress.
- Anak yang terlanjur hamil pada usia remaja cenderung memiliki berbagai resiko kehamilan disebabkan kurangnya pengetahuan dan ketidaksiapan menghadapi kehamilannya sehingga dapat mengakibatkan keguguran bahkan kanker rahim. Karena itu keluarga dalam hal ini orang tua harus bisa melindungi agar tidak terjadi hal itu.

e. Fungsi reproduksi

- Merupakan fungsi yang bertujuan untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga.
- Namun lebih dari itu, orang tua harus terus mengingatkan anak remajanya akan pentingnya tanggungjawab, dengan terus menanamkan dan memberikan penyadaran agar anak remaja tidak menyalahgunakan fungsi reproduksi. Kesehatan reproduksi bagi anak remaja bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan dalam keluarga. Kemajuan teknologi saat ini menyebabkan anak akan lebih mudah menerima informasi-informasi yang berkaitan dengan reproduksi dan seksualitas, karena itu peran dan pendampingan orang tua akan lebih mengarahkan anak remaja akan pentingnya penyalahgunaan fungsi reproduksi beserta akibat-akibatnya.
- Anak remaja harus dibimbing untuk menjaga kebersihan organ reproduksi luarnya agar tidak terkena penyakit infeksi menular seksual (IMS) hingga HIV/AIDS. Perkuat iman remaja agar selalu menjaga harta berharga yang ada pada dirinya yang juga menjadi kehormatan diri dan keluarganya.
- Keluarga jangan sungkan dan malu untuk mendiskusikan perilaku-perilaku menyimpang dalam kesehatan reproduksi, agar anak remaja memperoleh gambaran tentang kerugian bila melakukan penyimpangan seksualitas pada masa remaja.
- Keluarga harus terus menanamkan keteguhan hati dan kuat mempertahankan diri untuk tidak melakukan hubungan seks pra nikah. Kemudian berikan juga informasi tentang akibat dari hubungan seks pra nikah agar anak remaja menjauhi. Selain itu, anak diajarkan untuk tegas mengatakan “tidak” pada pelecehan seksual, tawaran seks bebas, bahkan narkoba. Hal tersebut diikuti dengan ajaran kepada anak remaja untuk selalu berbusana sopan dan menghindari pergaulan bebas.

9. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

- Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan edukasi kepada anak remaja tentang resiko melakukan seks pada usia dini, resiko terhadap kesehatan reproduksi ibu ataupun bayi yang dikandung.
- Sesibuk apapun orang tua harus selalu mengingatkan anak remajanya bahwa pernikahan bukan hanya sekedar masalah cinta, tapi juga didalamnya harus ada tanggungjawab yang harus dipenuhi seperti masalah ekonomi dan tanggungjawab mengurus dan

membesarkan anak-anak. Ketidaksiapan dalam pernikahan akan menimbulkan pertengkaran yang dapat mengurangi keharmonisan keluarga. Hal tersebut dapat dipicu karena emosi yang masih labil, gejala darah muda dan cara berpikir yang belum matang.

- Anak remaja harus selalu diingat-ingatkan oleh orang tua bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan anak, mereka harus punya pendidikan yang cukup sehingga nantinya bisa bekerja, punya bekal untuk hari depannya dan dapat hidup mandiri. Ketika mereka siap menikah, tidak lagi bergantung kepada orang tua dan dapat bertanggung kepada keluarga mereka yang baru.
- Pemahaman bahwa pernikahan anak usia dini sangat beresiko harus dijelaskan oleh orang tua kepada anak remaja. Jika terjadi pernikahan yang tidak diinginkan karena hamil diluar nikah, hubungan seksual yang dipaksakan, kehamilan diusia yang sangat muda, beresiko penularan HIV dan penyakit menular seksual lainnya, dan kanker leher rahim. Secara terbuka orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak remaja.
- Keluarga bukan saja hanya berfungsi untuk meningkatkan perkembangan anak dengan menyekolahkan di tempat formal, akan tetapi lebih daripada itu untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik sangat perlu dilakukan sosialisasi tentang bagaimana seharusnya berperilaku dan dampak serta resiko yang akan terjadi bila terjadi salah pergaulan yang berakibatkan hamil di luar nikah.
- Orang tua harus mengetahui dan meneruskan informasi tentang pentingnya program keluarga berencana agar nantinya anak remaja tahu bahwa ketika nantinya mereka menikah, kualitas keluarga harus diperhatikan dengan memiliki anak yang tidak banyak tetapi hubungan antara anggota keluarga baik dan anak-anak nantinya bisa disekolahkan, sehat dan berkualitas.
- Berbagai upaya harus dilakukan orang tua terutama juga dalam memberikan pemahaman kepada anak remajanya tentang Pendewasaan Usia Perkawinan, sehingga nantinya anak remajanya pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Perlu dijelaskan bahwa untuk memasuki kehidupan berkeluarga, diperlukan persiapan yang matang dari setiap pasangan dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera.
- Penjelasan bahwa usia pernikahan yang masih muda akan berpengaruh pada aspek kesehatan, ekonomi, psikologis, pendidikan, pekerjaan, dan kependudukan. Aspek kesehatan bagi anak remaja putri yang menikah dibawah usia 20 tahun dapat menyebabkan resiko kematian ibu melahirkan, dan rendahnya kualitas hidup ibu dan bayi. Dalam masa reproduksi perempuan, usia dibawah 20 tahun diharapkan menunda kehamilan, karena masih merupakan masa tumbuh kembang secara psikis dan fisik. Secara anatomi belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan karena dapat terjadi komplikasi yang tidak diharapkan.

10. Fungsi ekonomi

- Orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga dimasa datang.
- Anak remaja perlu diarahkan untuk mempunyai sikap hidup hemat dan gemar menabung sejak dini. Membeli sesuatu berdasarkan kebutuhan bukan pada keinginan semata.
- Perencanaan terlebih dahulu untuk setiap pengeluaran rutin akan mengajarkan anak remaja untuk tidak hidup boros.
- Orang tua perlu menjelaskan kepada anak remaja bahwa penghasilan yang diperoleh adalah karena usaha dan kerja keras yang dilakukan, sehingga anak lebih menghargai uang yang diperoleh dan menggunakan uang tersebut tidak secara sembarangan. Usaha

dan kerja keras yang dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pendidikan anak, dan kesehatan seluruh anggota keluarga. Sehingga anak lebih menghargai usaha orang tua untuk menyekolahkan mereka, dengan demikian diharapkan anak remaja untuk sekolah dengan baik dan menghargai usaha yang dilakukan kedua orang tuanya.

- Dengan banyaknya mall yang ada saat ini, tempat-tempat hiburan, dan berbagai alat elektronik canggih (hp, laptop, gejet, dll) dapat membuat anak remaja menjadi boros. Pergaulan bersama teman-teman menuntut mereka untuk memiliki uang saku yang lebih. Karena itu, anak remaja perlu diarahkan orang tua agar tidak terpengaruh dengan arus pergaulan yang menyebabkan mereka menjadi boros dan ikut arus perkembangan zaman dan melakukan hal-hal yang berlebihan.
- Perlu ditanamkan pemahaman kepada anak remaja bahwa ketika pernikahan terjadi maka factor ekonomi dalam keluarga sangatlah penting, karena ekonomi dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Remaja yang menikah pada usia dini seringkali mengalami kesulitan ekonomi, karena itu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masih berharap dan bergantung kepada orang tua dan orang lain yang mau membantu. Karena itu diarahkan bahwa sebaiknya menikah pada saat suami istri sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup atau sudah bekerja. Dalam hal ini anak sudah mempersiapkan diri secara ekonomi sebelum memasuki kehidupan berkeluarga, yaitu dengan menunda usia perkawinan sampai dengan adanya kesiapan secara ekonomi untuk masing-masing pasangan atau calon suami istri.

11. Fungsi pembinaan lingkungan

- Setiap keluarga perlu ada rasa cinta pada alam sekitar dan menjaga lingkungan agar tetap bersih. Lingkungan alam harus dirawat dan dilindungi, apabila rusak manusia akan menanggung akibatnya.
- Biasakan anak remaja untuk tidak membuang sampah sembarangan dan jika ada piring kotor di rumah harus segera dibawa ke tempat cucinya. Biasakan juga pada anak remaja untuk membersihkan pakaian kotornya sendiri terutama pakaian dalamnya sendiri.
- Dengan membiasakan anak untuk hidup berperilaku bersih sejak dini akan membiasakan anak untuk menjaga kebersihan diri sendiri.

Remaja adalah masa-masa anak mencari jati diri, banyak perubahan-perubahan yang akan terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, mereka memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan anak remaja memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan anak remaja memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Pada masa remaja, tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis
2. Mencapai peran sosial maskulin dan feminine
3. Menerima keadaan fisik dan dapat memergunakannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi
6. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja

7. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga
8. Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga Negara
9. Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara social
10. Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan selanjutnya. Masa remaja tersebut oleh Bank Dunia disebut sebagai masa transisi kehidupan remaja yang terbagi menjadi 5 hal (*Youth Five Life Transitions*) antara lain :

1. Melanjutkan sekolah (*Continue Learning*)
2. Mencari pekerjaan (*Start Working*)
3. Memulai kehidupan berkeluarga (*Form Families*)
4. Menjadi anggota masyarakat (*Exercise Citizenship*)
5. Mempraktekkan hidup sehat (*Practice Healthy Life*)

Karena itu, dengan mengacu pada masa transisi kehidupan remaja yang kelima yaitu Mempraktekkan Hidup Sehat, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) telah mengembangkan Program GenRe (Generasi Berencana) yaitu peningkatan *assets/capabilities*, pengembangan *resources/opportunities* dan pelayanan *second chance* (kesempatan kedua). Program tersebut dimaksudkan untuk menjamin praktek hidup sehat oleh remaja. Sebab, pelaksanaan keempat transisi kehidupan remaja akan sangat ditentukan keberhasilannya oleh berhasil atau tidaknya remaja mempraktekkan kehidupan yang sehat. Bila gagal, kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan mengalami kegagalan pada keempat bidang kehidupan yang lain.

Program tersebut diarahkan untuk mencapai Tegar Remaja dalam rangka Tegar Keluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera yang dicirikan dengan menunda usia pernikahan, berperilaku sehat, terhindar dari resiko TRIAD KRR (Seksualitas, NAPZA, dan HIV/AIDS), bercita-cita mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. Salah satu kegiatan dalam program GenRe adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan wadah Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja/Mahasiswa yang memang berada di lingkungan remaja dengan peran penting dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi.

Namun, akses dan kualitas pelayanan PIK Remaja/Mahasiswa masih relatif rendah sehingga memerlukan peningkatan pengembangan dan pengelolaan yang salah satunya melalui penyiapan bahan-bahan informasi yang berkaitan dengan remaja mengenai usaha-usaha menyiapkan diri melewati seluruh masa transisi kehidupannya. Kemudian hal tersebut dilakukan melalui suatu kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Teknis Konselor Sebaya khususnya bagi PIK Remaja/Mahasiswa Tahap Tegak yang kelak akan menjadi Konselor Sebaya dengan tugas membantu remaja sebayanya untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja itu sendiri.

Salah satu upaya dalam mempersiapkan rencana dalam kehidupan berkeluarga bagi remaja, akan diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moral dalam keluarga yang akan ditanam dan diterapkan melalui 8 fungsi keluarga sehingga dapat menjadi karakter pada diri remaja agar tangguh, sehat, bertanggung jawab, dan mandiri dalam menghadapi setiap tantangan hidupnya kelak. Nilai Moral dibangun berdasarkan beberapa konstruksi

kata dan pemahaman seperti Moral, Etika, dan Etiket. Untuk dapat menjelaskan pengertian Nilai Moral, kita perlu membahas terlebih dahulu Moral, Etika, dan Etiket.

Program yang ada tidak akan berjalan baik jika tidak didukung oleh peran keluarga. Orang tua harus terus memberikan pemahaman lewat fungsi Keagamaan, Fungsi Sosial Budaya, Fungsi Cinta Kasih, Fungsi Melindungi, Fungsi Reproduksi, Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, Fungsi Ekonomi, dan Fungsi Pembinaan Lingkungan.

Kesimpulan

Menyiapkan pribadi yang matang sangat diperlukan dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera, terlebih kehidupan berkeluarga yang matang dan mapan sangat menjadi dambaan setiap pasangan yang membina keluarganya. Melalui penanaman nilai-nilai moral dan mengoptimalkan fungsi keluarga lewat fungsi Keagamaan, Fungsi Sosial Budaya, Fungsi Cinta Kasih, Fungsi Melindungi, Fungsi Reproduksi, Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, Fungsi Ekonomi, dan Fungsi Pembinaan Lingkungan, diharapkan dapat mencegah terjadinya Pernikahan Dini bagi remaja.

- Fungsi Agama :

Keluarga menjadi tempat anak mengenal akan agamanya, dimana didalamnya ditanamkan dan dikembangkan nilai-nilai takut akan Tuhan yang nantinya berpengaruh pada bagaimana anak bergaul dengan teman-temannya terutama lawan jenisnya sehingga tidak salah mengambil tindakan dalam pergaulan. Penanaman rasa takut akan Tuhan harus ditanamkan sejak anak-anak, sehingga ketika dia remaja sudah ada dasar yang kuat ketika dia bergaul.

- Fungsi Sosial Budaya :

Sebagai makhluk social, anak remaja memerlukan orang lain untuk berinteraksi terutama dengan teman-teman sebayanya. Namun dalam mengembangkan sifat social dengan orang lain harus ada batasan-batasan sesuai norma dan aturan ketimuran. Bergaul ada batasannya sehingga tidak terpengaruh dengan hal-hal negative. Harus mampu berkata tidak pada seks bebas, narkoba, pernikahan usia dini.

- Fungsi Cinta Kasih :

Seluruh anggota keluarga harus saling memberi dukungan, perhatian, dan kasih sayang. Cinta terhadap sesama terutama terhadap lawan jenis harus ada batasannya. Perlu batasan untuk mengungkapkan cinta.

- Fungsi Perlindungan :

Keluarga merupakan tempat berlindung bagi setiap anggota keluarga agar memberikan rasa aman, tenang dan tentram. Sehingga jika ada permasalahan anggota keluarga dapat saling mendukung untuk mencari jalan keluarnya. Anak remaja yang punya masalah bukan mencari jalan keluar kepada orang lain, yang bisa saja memberikan jalan keluar yang salah.

- Fungsi Reproduksi :

Salah satu tujuan pernikahan adalah memperoleh keturunan, namun akan lebih aman jika melakukan pernikahan pada usia yang tepat, yaitu diatas 20 tahun untuk perempuan dan diatas 25 tahun untuk laki-laki.

- Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan :

Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan edukasi kepada anak remaja akan resiko pergaulan bebas, pernikahan dini dan pemakaian obat-obat terlarang. Penjelasan tentang fungsi organ intim sampai pada alat kontrasepsi bukan lagi menjadi hal tabu untuk dijelaskan. Penjelasan sejak dini dari orang tua lebih baik sehingga anak remaja mendapatkan pengetahuan yang tepat oleh orang yang tepat.

- Fungsi Ekonomi : Mengusahan sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor ekonomi menentukan keharmonisan keluarga. Pernikahan dini akan menyebabkan pasangan belum siap secara ekonomi sehingga kehidupan rumah tangga masih bergantung pada orang lain dan rentan terjadi konflik.
- Fungsi Lingkungan : Anak remaja diarahkan untuk ikut menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Diharapkan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan akan berjalan seiring dengan kebiasaan menjaga kebersihan diri sendiri terutama kebersihan organ intim agar terhindar dari penyakit.

Saran-Saran

- Walaupun orangtua sibuk bekerja, namun Fungsi Keluarga, yaitu Fungsi Keagamaan, Fungsi Sosial Budaya, Fungsi Cinta Kasih, Fungsi Melindungi, Fungsi Reproduksi, Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, Fungsi Ekonomi, dan Fungsi Pembinaan Lingkungan, harus dimaksimalkan agar dapat mencegah terjadinya Pernikahan Dini bagi remaja.
- Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak yang baik dapat menciptakan hubungan antarpribadi yang berkualitas, sehingga didalamnya akan ada keterbukaan, kepercayaan dan empati yang membuat anak remaja bisa bercerita tentang apa saja kepada kedua orang tuanya.
- Sejak dini orang tua harus menanamkan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang dapat menjadi modal dasar anak dalam berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin. Burhan. 2006. *Metode penelitian kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Goode. Willian J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Terj. Lailahanoum. Jakarta: Bumi Aksara
- Hendi Suhendi. M.Si dan Ramdani Wahyu S.Ag. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga. Jakarta.1980
- Kuswarno Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi. Fenomenologi.. Konsepsi. Pedoman dan Contoh Penelitian..* Widya Padjadjaran. Bandung.
- Lexi J. Moleong. MA. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Liliweri. Alo. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT.Citra Aditya Bakti
- Littlejohn Stephen W. 1989. *Theories of Human Communications*. Balmont California Wadsworth Publishing Company
- Joseph Devito 2011 *Komunikasi Antarmanusia*. edisi lima Pamulang : Kharisma

Rumini Sri dan Siti Sundari.,2004., *Perkembangan Anak dan Remaja*. Rineka Cipta. Jakarta.

Widjaja.H.A.W (2000). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rineka Cipta

Wood T. Julia. 2002 *Komunikasi Interpersonal*. edisi enam .. Jakarta : Salemba Humanika

Sumber lain :

Undang-Undang (UU) Pemilu No.10 tahun 2008 (pasal 19, ayat1)

Undang-Undang (UU) Perkawinan No.1 Tahun 1974